
**HUBUNGAN KEBIASAAN MENGGONSUMSI MAKANAN CEPAT SAJI
DENGAN KEJADIAN GEJALA FARINGITIS KRONIK PADA MAHASISWA
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS YARSI ANGKATAN 2021 DAN
TINJAUANNYA MENURUT PANDANGAN ISLAM**

Avionika Mega A¹ Arroyan Wardhana² Muhammad Arsyad³

Mahasiswa, Fakultas Kedokteran Universitas YARSI¹

Bagian Pendidikan Fakultas Kedokteran Universitas YARSI²

Bagian Ilmu Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas YARSI³

Email : avionika@gmail.com

Received: 01-02-2023

Revised : 19-02-2023

Accepted: 23-02-2023

Abstrak

Latar Belakang: Faringitis kronik adalah suatu inflamasi kronik pada mukosa faring akibat dari infeksi, alergi atau iritasi kronik. Tanda dan gejala faringitis kronis yaitu rasa kering atau gatal pada tengg orokan, nyeri saat menelan dan rasa seperti terdapat benda asing. Makanan cepat saji dapat diartikan sebagai makanan yang dapat dihidangkan dan dikonsumsi dalam waktu seminimal mungkin atau juga dapat diartikan sebagai makanan yang dikonsumsi secara cepat. Dalam Islam kita di haruskan untuk mengkonsumsi makanan yang tidak di haram kan menurut syariat agama. Selain itu kita juga diwajibkan untuk mengkonsumsi makanan yang baik, baik disini diartikan sebagai makanan tersebut dapat memiliki manfaat yang baik bagi tubuh. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji terhadap kejadian gejala faringitis kronik. Metode: Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik, data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan rancangan penelitian cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021 dengan jumlah sampel 252 responden. Analisa data dilakukan dengan analisa univariat dan bivariat. Hasil: Dari 252 responden yang merupakan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021, hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa terdapat hasil tertinggi berdasarkan analisis bivariat adalah 43 responden (19,5%) mengalami gejala faringitis kronik setelah mengkonsumsi makanan cepat saji. Hasil uji statistik Chi-square didapatkan nilai Continuity Correction = 0,026 dimana $p < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala faringitis kronik.

Kata kunci: Faringitis kronik; Makanan Cepat Saji

Abstract

Background: Chronic pharyngitis is a chronic inflammation of the pharyngeal mucosa due to infection, allergy or chronic irritation. Signs and symptoms of chronic pharyngitis include a dry or scratchy feeling in the throat, pain when swallowing and a feeling like a foreign body. Fast food can be described as food that can be prepared, served, and consumed in the shortest amount of time or as food that is consumed quickly. Food that is not prohibited by religious law must be consumed by Muslims. We must also consume good food, which is defined in this context as food that is healthy for the body. **Purpose:** The purpose of this study was to examine the correlation between fast food consumption and the incidence of chronic pharyngitis symptoms. **Method:** This study employs a cross-sectional research design and an analytical observational method to collect all data. The study population consisted of 252 students from the Faculty of Medicine class of 2021 at YARSI University. Data analysis was performed by univariate and bivariate analysis. **Result:** According to the results of the questionnaire filled out by the 252 respondents who were students in the Faculty of Medicine at YARSI University class of 2021, 43 respondents (19.5%) had the highest percentage of symptoms of chronic pharyngitis after eating fast food. The results of the Chi-square statistical test showed the Continuity Correction value = 0.026 with a p-value <0.05, result shows a correlation between the frequency of symptoms of chronic pharyngitis and the habit of eating fast food. **Conclusion:** There is a correlation between fast food consumption and the incidence of chronic pharyngitis symptoms in medical student of YARSI university class of 2021.

Keywords: Chronic Pharyngitis; Fast Food

*Correspondence Author: Avionika Mega A
Email: avionika@gmail.com



PENDAHULUAN

Faringitis atau sering dikenal sebagai radang tenggorokan merupakan salah satu penyakit yang memiliki tingkat prevalensi cukup tinggi di Indonesia (Puspita E, 2020). Faringitis adalah suatu infeksi akut mukosa dan struktur limfe faring yang biasanya disertai rinitis akut (Sanpardi et al., 2015). Sedangkan faringitis kronik adalah suatu inflamasi kronik pada mukosa faring akibat dari infeksi, alergi atau iritasi kronik (ANGGRAINI, n.d.).

Pengetahuan dan perilaku hidup sehat merupakan salah satu faktor timbulnya penyakit tenggorok terutama faringitis dan tonsilitis. Faringitis dapat disebabkan oleh bakteri dan usus. Bakteri yang paling sering menyebabkan terjadinya faringitis adalah Streptococcus group A (Dewi et al., 2014). Faktor predisposisi timbulnya faringitis dan tonsilitis kronik ialah rangsangan menahun dari rokok, mengkonsumsi minuman atau makanan yang panas, manis, pedas, dan makanan yang di goreng, hygiene mulut yang buruk,

pengaruh cuaca, kelelahan fisik dan pengobatan tonsillitis akut yang tidak adekuat. Faringitis kronis juga dapat terjadi akibat refluks asam lambung berulang ([Sanpardi et al., 2015](#)).

Faringitis dapat menimbulkan gejala seperti timbul nyeri kepala yang hebat, demam atau menggigil, malaise, nyeri menelan, muntah dan mungkin batuk tapi jarang timbul ([Triadi & Sudipta, 2020](#)). Umumnya faktor predisposisi faringitis kronik adalah rhinitis kronik, sinusitis, iritasi kronik oleh rokok, minum alkohol, inhalasi uap yang merangsang mukosa faring dan debu. Berdasarkan patologinya, faringitis kronik dibagi menjadi faringitis kronik hipertrofi/granuler dan faringitis kronik atrofi/sika. Gambaran klinis faringitis kronik pada umumnya terdapat rasa tidak nyaman di tenggorok. Pada tipe atrofi seperti ada rasa kering di tenggorok, sedangkan pada tipe hipertrofi terasa selalu ada lendir di tenggorok ([ANGGRAINI, n.d.](#)).

Faringitis merupakan infeksi yang banyak ditemukan pada unit pelayanan primer dan dapat mengenai semua usia. Faringitis menjadi alasan sekitar 1,3% pasien rawat jalan untuk datang mengunjungi rumah sakit dan tercatat sekitar 15 juta kunjungan pasien pada tahun 2006 di Amerika Serikat ([Wineri et al., 2014](#)). Setiap tahunnya \pm 40 juta orang mengunjungi pusat pelayanan kesehatan karena faringitis. Banyak anak-anak dan orang dewasa mengalami 3-5 kali infeksi virus pada saluran pernafasan atas termasuk faringitis ([Sasangka & Witanti, 2019](#)). Prevalensi faringitis kronis di provinsi Jawa Tengah adalah 0,2% atau setara dengan angka kejadian faringitis kronis di Sumatra Barat dan Jawa Timur. Angka kesakitan lebih tinggi terjadi pada anak-anak dan pada usia tua dimana daya tahan tubuh mulai menurun. Bila penanganannya tidak optimal maka akan menjadi faringitis kronis.

Makanan cepat saji dapat diartikan sebagai makanan yang dapat dihidangkan dan dikonsumsi dalam waktu seminimal mungkin atau juga dapat diartikan sebagai makanan yang dikonsumsi secara cepat. Jenis makanan cepat saji misalnya adalah hamburger, french fries potato, fried chicken, pizza, sandwich dan soft drink ([Amalina et al., 2017](#)). Pada umumnya komposisi makanan cepat saji mengandung lebih tinggi energi, garam dan lemak termasuk kolesterol dan hanya sedikit mengandung serat ([Bowman et al., 2004](#)). Makanan yang mengandung minyak, penyedap rasa seperti MSG (Mono Sodium Glutamat) dan mengandung bahan pengawet apabila dikonsumsi secara berlebihan akan menimbulkan gejala rasa gatal ataupun sakit pada tenggorokan sehingga dapat memicu terjadinya infeksi pada rongga mulut ([Alfarisi & Damayanti, 2019](#)).

Hasil Survei Nasional Kesehatan Berbasis Sekolah di Indonesia Tahun 2015 menunjukkan bahwa konsumsi makanan cepat saji cukup populer. Sebanyak 28,33% laki-laki dan 29,59% perempuan mengonsumsi makanan siap saji seperti KFC, Texas Fried Chicken, California Fried Chicken, Mc Donald, Burger King, dan pizza satu hari sekali dalam satu minggu terakhir ([Nisa et al., 2021](#)).

Makanan dalam Islam juga amat sangat diperhatikan. Allah SWT sangat mementingkan masalah makanan dan aktivitas makan bagi makhluk hidup-Nya. Dalam Islam kita di haruskan untuk mengonsumsi makanan yang tidak di haram kan menurut syariat agama. Selain itu kita juga diwajibkan untuk mengonsumsi makanan yang baik, baik disini diartikan sebagai makanan tersebut dapat memiliki manfaat yang baik bagi tubuh. Agama Islam memerintahkan makanan halal dan thayyiban dan tidak dalam jumlah berlebihan. Dalam Islam permintaan untuk makanan cepat saji tidak hanya dipengaruhi oleh hal yang bersifat ekonomi tetapi juga hal yang bersifat normatif yaitu harus sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an ([Fathonah et al., 2019](#)).

Faringitis adalah istilah medis untuk infeksi atau iritasi pada daerah faring (tenggorok). Faring merupakan saluran yang mengantarkan udara dari hidung dan mulut menuju ke paru. Faringitis muncul dengan gejala bervariasi, di antaranya nyeri tenggorok tiba-tiba, demam, sakit kepala, limfadenitis, dan kadang-kadang nyeri perut, mual, kelelahan, dan atau ruam ([Tombeng & Porajow, 2022](#)). Dalam Islam sangat dianjurkan

untuk menjaga kesehatan karena dengan menjaga kesehatan seorang akan terhindar dari berbagai macam penyakit.

Dalam hal petunjuk cara pengobatan dan menjaga diri berbagai penyakit, Rasulullah saw. Merupakan contoh yang agung. Beliau menyebutkan tentang penyakit amandel dapat disembuhkan menggunakan bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Salah satunya adalah kayu india (gaharu) yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit salah satunya adalah sakit tenggorokan (Halim et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan rancangan penelitian cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021 yang berjumlah 252 mahasiswa. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara simple random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan gejala dan jenis makanan cepat saji. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner gejala dan jenis makanan cepat saji. Metode analisa dalam penelitian ini yaitu analisa univariat dan bivariat. Analisis bivariat yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisa statistik Uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan secara daring melalui pengisi kuesioner pada populasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021. Terdapat total 252 responden yang setuju ikut serta dalam penelitian ini. Pada penelitian ini analisa dilakukan melalui 2 tahap yaitu analisa univariat dan analisa bivariat. Pada analisa univariat akan dianalisa karakteristik responden berupa usia dan jenis kelamin, yang dilanjutkan dengan analisa frekuensi dan persentase dari masing masing variable yaitu riwayat faringitis kronik serta riwayat konsumsi makanan cepat saji.

Analisa Univariat

Tabel 1.1 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah (N)	Persentase (%)
Laki-laki	58	23
Perempuan	194	77

Tabel 1.1 dari seluruh responden didapatkan lebih banyak responden berjenis kelamin wanita yaitu 94 orang atau 77%. Sedangkan hanya 58 responden yang berjenis kelamin laki-laki atau 23%.

Tabel 1.2 Karakteristik Usia Responden

Usia	Jumlah (N)	Persentase (%)
17 Tahun	6	2.4
18 Tahun	63	25.0
19 Tahun	142	56.3
20 Tahun	31	12.3
21 Tahun	5	2.0
22 Tahun	5	2.0

Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa lebih dari setengah dari responden pada penelitian ini merupakan mahasiswa yang berusia 19 tahun yaitu sejumlah 142 orang atau 56,3%. Usia termuda dari responden pada penelitian ini adalah 17 tahun dan tertua yaitu 22 tahun.

Tabel 1.3 Riwayat Konsumsi Makanan Cepat Saji

Frekuensi Konsumsi	Jumlah (N)	Persentase (%)
Sering Mengonsumsi Makanan Cepat Saji	221	87.7
Jarang Mengonsumsi Makanan Cepat Saji	31	12.3

Berdasarkan pengisian kuesioner terhadap 5 pertanyaan terkait konsumsi makanan cepat saji berupa makanan restoran cepat saji, makanan kaleng, gorengan, minuman kemasan instan, dan camilan kemasan instan. Didapatkan sebagian besar responden tergolong sering mengonsumsi makanan cepat saji yaitu 221 orang atau 87,7% dan hanya 31 orang atau 12,3% yang tergolong jarang mengonsumsi makanan cepat saji.

Tabel 1.4 Riwayat Gejala Faringitis Kronik

Faringitis Kronik	Jumlah (N)	Persentase (%)
Bergejala faringitis kronik	44	17.5
Tidak bergejala faringitis kronik	208	82.5

Berdasarkan pengisian kuesioner terhadap gejala faringitis kronik meliputi rasa nyeri, rasa terbakar, rasa mengganjal (seperti terdapat benda asing), serta gangguan pendengaran pasca mengonsumsi makanan cepat saji. Sebagian besar responden tidak merasakan gejala yang signifikan pasca konsumsi yaitu 208 orang atau 82,5% dan hanya 44 orang atau 17,5% dari responden yang merasakan gejala faringitis kronik.

Analisa Bivariat

Tabel 1.5 Tabulasi Silang Riwayat Konsumsi Makanan Cepat Saji Dan Gejala Faringitis Kronik

Riwayat Konsumsi Makanan Cepat Saji	Bergejala Faringitis	Tidak Bergejala Faringitis	Total	P-value
Sering Mengonsumsi Makanan Cepat Saji	43 19.5%	178 80.5%	221 100.0%	0,026
Jarang Mengonsumsi Makanan Cepat Saji	1 3.2%	30 96.8%	31 100.0%	

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat perbedaan pada persentase dari responden yang bergejala faringitis kronik pada kelompok responden yang sering mengonsumsi makanan cepat saji lebih tinggi yaitu 19,5% dan pada kelompok responden yang jarang mengonsumsi makanan cepat saji hanya 3,2% yang bergejala faringitis kronik. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan riwayat konsumsi makanan cepat saji cenderung lebih berisiko mengalami gejala faringitis kronik dibanding yang jarang mengonsumsi makanan cepat saji.

Hasil ini dibuktikan dengan uji hipotesa menggunakan uji chi square dengan hasil P-value 0,026 (<0,05) yang menyatakan bahwa hubungan antara mengonsumsi makanan cepat saji terhadap kejadian faringitis kronik adalah signifikan. Berdasarkan P value tersebut maka H0 ditolak dan H1 diterima.

PEMBAHASAN

Hasil olah data pada 252 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI menghasilkan data penelitian cross sectional dengan program SPSS dan dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara 2 variabel

kategorik dimana skala data variabel gejala faringitis kronik adalah nominal dan skala data variabel makanan cepat saji adalah ordinal. Hasil uji statistik chi-square dapat dilihat pada tabel 1.5. Hasil uji statistik tersebut didapatkan nilai Continuity Correction = 0,026 dimana $p < 0,05$ artinya hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala faringitis kronis.

Hasil penelitian kami menjelaskan adanya hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala faringitis kronik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma (2008) dalam ([Whyuni & Yuliawati, 2017](#)) makanan yang mengandung bahan pengawet, penyedap dan pewarna buatan dapat memicu terjadinya infeksi pada rongga mulut sehingga menyebabkan peradangan pada tonsila palatine. Dalam penelitian tersebut menggunakan sampel anak sekolah yang mengkonsumsi jajanan di sekitar pinggir jalan, didapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat dengan kejadian tonsillitis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh ([ANGGRAINI, n.d.](#)) dari hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa mengkonsumsi makanan dingin dan makanan gorengan memiliki hubungan terhadap kejadian faringitis kronik. Makanan dingin dan makanan gorengan dapat memperparah radang tenggorokan, karena makanan dingin serta gorengan dapat merangsang pertumbuhan bakteri dan virus, sehingga membuat kondisi radang tenggorokan semakin parah. Terlebih lagi jika dikonsumsi secara berlebihan zat yang terkandung di dalamnya bisa mengiritasi lapisan tenggorokan lebih parah lagi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([ANGGRAINI, n.d.](#)), menunjukkan uji chi-square menghasilkan nilai p-value 0,014 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan bermakna antara faringitis kronik dengan riwayat mengkonsumsi makanan dingin. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh ([Gustianza Dika Tanjung, 2019](#)), mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara minum air dingin dengan kejadian faringitis. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa frekuensi jumlah dan frekuensi konsumsi minuman dingin tidak mempengaruhi kejadian faringitis. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena perbedaan metode dalam pengambilan sampel yang dilakukan oleh masing-masing peneliti.

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang serupa yang telah dilakukan ([ANGGRAINI, n.d.](#)) dengan judul Hubungan Faringitis Kronik dengan Riwayat Konsumsi Makanan Minuman Ekstrem Secara Suhu dan Rasa. Pada penelitian tersebut memiliki hasil uji Chi-Square antara faringitis kronik dengan makanan pedas $p=0,348$ (tidak signifikan), faringitis kronik dengan makanan manis $p=0,262$ (tidak signifikan), faringitis kronik dengan makanan asin $p=0,175$ (tidak signifikan), faringitis kronik dengan makanan yang diberi penyedap rasa $p=0,651$ (tidak signifikan), dan faringitis kronik dengan minuman panas $p=0,606$ (tidak signifikan). Uji Fisher antara faringitis kronik dengan riwayat konsumsi makanan asam didapatkan $p=0,494$ (tidak signifikan). Sehingga dari penelitian yang dilakukan oleh ([ANGGRAINI, n.d.](#)) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan faringitis kronik dengan riwayat konsumsi makanan dan minuman ekstrem secara suhu dan rasa.

Menurut ([Whyuni & Yuliawati, 2017](#)) makanan yang tidak sehat adalah makanan yang telah terkontaminasi oleh lingkungan yang tidak bersih. Makanan yang tidak sehat termasuk makanan yang mengandung minyak, mutu minyak goreng ditentukan oleh titik asapnya. Minyak yang digunakan secara berulang-ulang, titik asapnya akan menurun sehingga akrolein semakin cepat terbentuk yang dapat menimbulkan rasa gatal pada tenggorokan. Tidak hanya makanan yang mengandung minyak, penggunaan penyedap rasa secara berlebihan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti makanan yang banyak mengandung penyedap rasa seperti MSG (Mono Sodium Glutamat). Apabila mengkonsumsi makanan yang mengandung MSG (Mono Sodium Glutamat) secara

berlebihan akan menimbulkan gejala rasa gatal ataupun sakit pada tenggorokan, berkering, sakit kepala, mual, kelelahan dan kulit kemerahan.

Ajaran Islam memberi batasan mengenai ketentuan tentang halal dan haram, tidak hanya dalam bidang pangan. Semua aspek kehidupan manusia ditentukan halal dan haramnya demi kemaslahatan manusia itu sendiri. Demikian pula dalam penentuan halal dan haramnya suatu makanan yang akan masuk ke dalam tubuh manusia yang akan memberikan dampak bagi kesehatan jasmani maupun rohani. Dalam Islam permintaan untuk makanan cepat saji tidak hanya dipengaruhi oleh hal yang bersifat ekonomi tetapi juga hal yang bersifat normatif yaitu harus sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an. Pengertian dari makanan cepat saji itu sendiri adalah suatu jenis makanan yang dikemas, mudah disajikan, praktis, atau diolah dengan cara sederhana.

Ilmu Kedokteran dengan agama Islam memiliki Pandangan yang sama mengenai makanan yang baik bagi tubuh. Sebagaimana yang terdapat pada firman Allah di QS. Al-Baqarah/2:168 manusia diperintahkan untuk memakan makanan yang halal dan baik. Sama dengan yang dijelaskan dalam Ilmu Kedokteran, makanan yang baik adalah makanan yang mengandung unsur-unsur penting bagi tubuh. Selain itu kita juga harus percaya bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya dan kita wajib bersikap sabar dalam menghadapi ujian yang Allah SWT berikan. Seperti yang disebutkan oleh Rasulullah SAW bahwa setiap penyakit ada obatnya dan akan sembuh dengan seizin Allah SWT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, Tingkat kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dalam kehidupan sehari-hari pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021 berjumlah 221 orang (87.7%) dari 252 mahasiswa. Angka kejadian gejala faringitis kronik setelah mengkonsumsi makanan cepat saji pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2021 berjumlah 19.5% dengan nilai $p = 0.026$ ($0.026 < 0.05$). Artinya, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan mengkonsumsi makanan cepat saji dengan kejadian gejala faringitis kronik. Agama Islam memberi batasan mengenai ketentuan tentang halal dan haram, seperti perintah yang sudah disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia di haruskan untuk memakan makanan yang baik dan manusia diminta untuk menghindari mengkonsumsi makanan dan minuman yang mengandung unsur diharamkan. Hal tersebut bertujuan agar umat muslim senantiasa menjaga kesehatannya, termasuk menghindari terkena faringitis. Di dalam Al-Qur'an dituliskan bahwa dibalik sakit yang sedang umatnya alami, sebenarnya Allah SWT sedang menguji manusia berupa kesehatan agar mereka bersyukur dan sabar dalam menghadapi cobaan. Untuk memelihara kesehatan Islam mengajarkan umatnya untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan thayib.

BIBLIOGRAFI

- Alfarisi, R., & Damayanti, S. (2019). Hubungan Kebiasaan Makan Dengan Risiko Terjadinya Tonsilitis kronik Pada Anak Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 1(2), 187–195. <https://doi.org/10.33024/manuju.v1i2.1407>
- Anggraini, s. M. (n.d.). Hubungan faringitis kronik dengan riwayat konsumsi makanan minuman ekstrem secara suhu dan rasa.
- Bowman, S. A., Gortmaker, S. L., Ebbeling, C. B., Pereira, M. A., & Ludwig, D. S. (2004). Effects of fast-food consumption on energy intake and diet quality among children in a national household survey. *Pediatrics*, 113(1), 112–118. <https://doi.org/10.1542/peds.113.1.112>

- Dewi, A. A. A. S., Noviyani, R., Niruri, R., Suherman, F. S., & Triyasa, I. P. (2014). Penentuan Streptococcus Group A Penyebab Faringitis Pada Anak Menggunakan Mcisaac Score Dan Rapid Antigen Detection Test (RADT) Dalam Upaya Penggunaan Antibiotika Secara Bijak. *Jurnal Biologi Udayana*.
- Fathonah, W. N., Amaliah, I., & Basri, N. H. (2019). Faktor-Faktor Yang Menentukan Permintaan Makanan Cepat Saji Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Bandung: Suatu Tinjauan dalam Perspektif Islam.
- Gustianza dika tanjung, a. (2019). Hubungan riwayat minum dingin dengan kejadian faringitis di puskesmas payo selincah kota jambi. Universitas unja.
- Nisa, H., Fatihah, I. Z., Oktoviany, F., Rachmawati, T., & Azhari, R. M. (2021). Konsumsi Makanan Cepat Saji, Aktivitas Fisik, dan Status Gizi Remaja di Kota Tangerang Selatan. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 31(1). <https://doi.org/10.22435/mpk.v31i1.3628>
- Sanparadi, G. P., Dehoop, J., & Mengko, S. K. (2015). Survei Kesehatan Tenggorok pada Masyarakat Pesisir Pantai Bahu. *E-Clinic*, 3(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.v3i1.7489>
- Sasangka, B., & Witanti, A. (2019). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak Menggunakan Teorema Bayes: Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Anak Menggunakan Teorema Bayes. *JMAI (Jurnal Multimedia & Artificial Intelligence)*, 3(2), 45–51.
- Tombeng, J. A., & Porajow, Z. C. (2022). Diagnostik holistik pasien faringitis dengan hipertensi di Puskesmas Bahu. *JURNAL KEDOKTERAN KOMUNITAS DAN TROPIK*.
- Triadi, D. A., & Sudipta, I. M. (2020). Karakteristik kasus faringitis akut di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Denpasar periode Januari â€“Desember 2015. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 245–247. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.349>
- Whyuni, S., & Yuliawati, R. (2017). Hubungan Usia, Konsumsi Makan dan Hygiene Mulut dengan Gejala Tonsilitis Pada Anak di SDN 005 Sungai Pinang Kota Samarinda.
- Wineri, E., Rasyid, R., & Alioes, Y. (2014). Perbandingan daya hambat madu alami dengan madu kemasan secara in vitro terhadap Streptococcus beta hemolyticus Group A sebagai penyebab faringitis. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(3). <https://doi.org/10.25077/jka.v3i3.140>

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

